BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada jaman sekarang kebutuhan akan informasi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Informasi seakan menjadi suatu yang wajib bila seseorang ingin berkembang, hal itu pula yang mendorong manusia untuk terus menciptakan terobosan-terobosan agar kebutuhan akan informasi bisa terpenuhi.

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, setiap manusia akan melakukan interaksi satu dengan yang lainnya melalui komunikasi. Menurut Deddy Mulyana menyatakan prosesnya komunikasi dibagi menjadi tiga katagori yaitu :

- Komunikasi Antarpersonal
- Komunikasi Kelompok
- Komuikasi Massa (Mulyana, 2005:61).

Komunikasi massa merupakan salah satu domain komunikasi manusia yang telah banyak mengalami kemajuan yang pesat sejak bentuk-bentuk awalnya. Menurut Onong Uchjana Effendy. Mengatakan bahwa :

> "Komunikasi massa merupakan komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan logis bila didefinisikan menurut bentuknya : televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita"(Effendy, 1984:21).

Dalam menggunakan komunikasi massa dibutuhkan sebuah media yaitu media massa dimana media massa sebagai alat penghubung antara narasumber berita dan komunikan, komunikasi massa membutuhkan media massa karena komunikan dari komunikasi massa sangat banyak dan berbeda-beda pula jarak antara satu komunikan dengan komunikan yang lainnya.

Media massa merupakan sumber kekuatan, alatkontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumberdaya lainnya. Media merupakan forum yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Menurut Asep Syamsul M. Romli isi media massa secara garis besar terbagi dalam tiga kategori :

> "berita, opini, dan feature, karena pengaruhnya terhadap massa (dapat membentuk opini public), media massa disebut kekuatan keempat (*the fourth estate*) setelah lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif " (Romly, 2003 : 5).

Media massa dibagi menjadi dua jenis yaitu media cetak dan elektronik, media massa elektronik adalah media yang menyediakan berita dengan bentuk audio visual. Sedangkan, media massa cetak dapat menyampaikan informasi-informasi yang sesuai dengan tujuan penerbitannya, sehingga memiliki khalayak pembaca sendiri. Media cetak mempunyai kekuatan dan citranya tersendiri, media jenis ini diyakini sebagai sebuah media pers yang memiliki ketajaman dan akurasi pemberitaan yang sangat kuat dan tepat. Terbukti dengan banyak ruang atau kolom yang bisa dijadikan tempat untuk mengungkap hal-hal yang penting sekali secara mendetail.

Media massa menyajikan berbagai macam berita seperti : berita kriminal, berita politik, berita ekonomi , berita olah raga dan lain – lain. penulis mengambil obyek penelitian berita kriminal sebagai obyek penelitiannya karena menurut peneliti dalam kehidupan kita sehari – hari masyarakat sering kali di hadapkan dengan berbagai aksi kriminalitas yang sangat meresahkan masyarakat dituntut untuk lebih waspada jangan sampai menjadi korban aksi kriminalitas.

Kata kriminalitas berasal dari kata kriminal atau pidana yang berarti segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang pencuri, pembunuh, perampok, dan lain – lain. Dalam mendefinisikan kejahatan, ada beberapa pandangan mengenai perbuatan apakah yang dapat dikatakan sebagai kejahatan. Secara etimologis, kriminologi berasal dan kata *Crime dan logos. Crime* artinya kejahatan, sedangkan logos artinya ilmu pengetahuan. Secara lengkap kriminologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan. Ditinjau dari aspek yuridis, pelaku kejahatan adalah jika seseorang melanggar peraturan atau undang-undang pidana dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan serta dijatuhi hukuman.

Contoh:

a) Pembunuhan adalah perbuatan yang memenuhi perumusan pasal 338 KUHP
b) Pencurian adalah perbuatan yang memenuhi perumusan pasal 362 KUHP

c) Penganiayaan adalah perbuatan yang memenuhi perumusan pasal 351 KUHP

Dalam hal ini apabila seseorang belum dijatuhi hukuman berarti orang tersebut belum dianggap penjahat.

Ditinjau dari aspek sosial pelaku kejahatan ialah jika seseorang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri atau berbuat menyimpang dengan sadar atau tidak sadar dari norma- norma yang berlaku di dalam masyarakat sehingga perbuatannya tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat.

Ditinjau dari aspek ekonomi pelaku kejahatan ialah jika seseorang (atau lebih) dianggap merugikan orang lain dengan membebankan kepentingan ekonominya kepada masyarakat sekelilingnya, sehingga ia dianggap sebagai penghambat atas kebahagian orang lain. Secara formal kejahatan dirumuskan sebagai suatu perbuatan yang oleh Negara diberi pidana. Pemberian pidana dimaksudkan untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu akibat perbuatan itu. Keseimbangan yang terganggu itu ialah ketertiban masyarakat terganggu, masyarakat resah akibatnya. Kejahatan dapat didefinisikan berdasarkan adanya unsur anti sosial. Berdasarkan unsur itu dapatlah dirumuskan bahwa kejahatan adalah suatu tindakan anti sosial yang merugikan, tidak pantas, tidak dapat dibiarkan, yang dapat menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat.[1]

[1] http://ichwanmuis.com/?p=1784

Aksi kriminalitas atau aksi kejahatan merupakan permasalahan pelik di wilayah Jawa Barat. Keberadaan para pelaku aksi kriminalitas sangat meresahkan masyarakat, karena aksi para pelaku kriminalitas ini tidak hanya merugikan para korbannya dari segi materi tetapi mereka segan - segan untuk melukai atau membunuh para korbannya, aksi kriminalitas yang tidak hanya dilakukan pada malam hari saja akan tetapi para pelaku kriminalitas kini sudah berani menjalankan aksi nya pada siang hari.

Tingkat kriminalitas di bandung pada tahun 2010 meningkat 29 kasus atau naik 0,48 persen. Tahun 2010 tercatat sebanyak 6.103 kasus. Sementara jumlah penyelesaian perkara pada tahun 2010 baru mencapai 1.635 kasus. Data Polrestabes Bandung mencatat, kriminalitas yang menonjol pada tahun 2010, didominasi curanmor dengan 1.859 kasus. Sementara kriminalitas lain yang cukup menonjol adalah penipuan 880 kasus, pencurian dengan pemberatan 717 kasus.[2]

Pada tahun 2011 ini aksi kriminalitas terus saja terjadi bahkan tingkat kriminalitas di wilayah Kabupaten Bogor berada di peringkat pertama dari seluruh wilayah Jawa Barat, selama periode Januari hingga April 2011 jumlah kasus kriminlitas di wilayah Polres Bogor yakni mencapai sebanyak 1.504 perkara, ini menempatkan bogor berada di posisi paling atas se-Jawa Barat.

Tingkat kriminalitas tersebut didominasi oleh kejahatan pencurian dengan pemberatan, pencurian dengan tindak kekerasan dan pencurian kendaraan bermotor yakni sebanyak 835 perkara, atau 55,5 persen.[3]

---

[2] http://bataviase.co.id/node/516853

[3] http://antarajawabarat.com/lihat/berita/32756/tingkat-kriminalitas-bogor-tertinggi-se-jawa-barat

Data diatas membuktikan bahwa aksi kriminalitas semakin merajalela walaupun tingkat kriminalitas dapat ditekan akan tetapi aksi kriminalitas tetap saja ada. Akan tetapi Peristiwa – peristiwa penting seperti peristiwa kriminalitas bagi seorang pelaku pers adalah rezeki karena pekerjaan seorang jurnalis atau wartawan adalah mencari, mengolah, dan menyebarluaskan informasi atau berita kepada khalayak. Seorang wartawan berada dalam naungan sebuah lembaga atau perusahaan yang bergerak dibidang penyiaran yang disebut pers.

Dalam konteks yuridis formal di Indonesia, arti pers dibatasi melalui Pasal 1 ayat (a) Undang-Undang No 40 Tahun 1999 tentang pers, seperti yang di kemukakan Mahi M. Hikmat dalam bukunya "Etika dan Hukum Pers" pengertian pers dalam Undang - Undang tersebut disebutkan bahwa :

> Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia (Hikmat, 2011:23).

Pada saat ini Pers tidak hanya sebagai sarana untuk menyiarkan atau menginformasikan produk-produk jurnalistik saja, tetapi pers juga memiliki fungsi-fungsi lain. Seperti yang dikatakan oleh Effendy Bahwa:

> "Pada Zaman modern seperti sekarang ini, jurnalistik tidak hanya mengelola berita, tetapi juga aspek-aspek lain untuk isi surat kabar. Karena itu fungsinya bukan lagi menyiarkan informasi, tetapi juga mendidik, menghibur, dan mempengaruhi agar khalayak melakukan kegiatan tertentu." (Effendy, 2003:93)

Seorang pekerja pers harus terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*),

keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan menulis (*writing skill*). Setiap keterampilan berhubungan erat dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Lebih jauh, setiap keterampilan tersebut berhubungan erat pula dengan proses–proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Menurut pakar bahasa terkemukan JS Badudu, mengemukakan bahwa :

> " bahasa jurnalistik itu harus singkat padat , sederhana,sederhana, jelas, lugas dan tetapi selalu menarik. Sifat – sifat itu dipenuhi oleh bahasa jurnalistik mengingat media massa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya . Orang tidak harus menghabiskan waktunya hanya untuk membaca surat kabar. Harus lugas, tetapi jelas, agar mudah dipahami, orang tidak perlu mesti mengulang – ngulang apa yang dibacanya karena ketidak jelasan bahasa yang digunakan dalam surat kabar itu " (Anwar, 1991 :2).

Jadi bahasa jurnalistik dapat diidentifikasikan sebagai :

> "bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting, dan menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya " (sumadiria, 2005).

Menulis untuk konsumsi publik atau orang banyak pada media massa, membutuhkan pengetahuan penulisan jurnalistik yang baik, agar apa yang ditulis memiliki obyektivitas, keakuratan dan kebenaran. Penulisan jurnalistik adalah tulisan yang padat berisi, ringkas dan jelas. Karena memang tujuan mayoritas dari sebuah surat kabar atau majalah adalah memberikan informasi dan berita dengan cepat, beraneka, singkat tapi padat kepada pembacanya.

Sehingga para wartawan atau jurnalis melakukan penulisan dengan semangat yang sama. Tetapi kemudian berkembanglah sebuah gaya penulisan jurnalistik yang berbeda, the new journalism (jurnalisme baru). Gaya penulisan jurnalisme satrawi yang enak dibaca dan diulas lebih mendalam dengan tetap menyajikan fakta sesuai data dan riset yang dilakukan penulisnya. Inilah *genre* penulisan jurnalistik terbaru yang memberi nafas berbeda bagi dunia jurnalistik.

Jurnalis muda sering kali suka terhanyut menulis dengan mengulangi makna yang sama dalam berbagai kata. Ini dapat dipahami, apalagi jika dia hendak berkecimpung dalam dunia lirik dan puisi. Dia mengira dengan demikian tulisannya menjadi lebih indah. Bahasa jurnalistik tidak menghajatkan hal demikian karena kata-kata yang dipakai harus efisien dan seperlunya saja. Kembang-kembang bahasa harus dihindarkan karena bahasa jurnalistik harus hemat dengan kata-kata.

Seperti yang dikemukakan AS Haris Sumadiria dalam bukunya "Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis", mengungkapkan bahwa ciri – ciri bahasa jurnalistik yang berlaku untuk semua bentuk media berkala yaitu:

1. Sederhana, sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen.
2. Singkat, singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele – tele, tidak berputar – putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.
3. Padat, padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.
4. Lugas, lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme penghalusan kata dan kalimat yang bias membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi.
5. Jelas, jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur.

6. Menarik, menarik berarti mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca (Sumadiria, 2008 : 14 – 16).

Bahasa jurnalistik, tidak boleh keluar dari aturan bahasa baku dan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) yang berlaku. Seperti ejaan, gaya bahasa, penulisan paragraf, pers Indonesia tentu saja bertumpu kepada aturan baku dari EYD, dan mesti berpedoman kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Seperti yang dikatakan Rosihan Anwar dalam buku "Bahasa Jurnalistik dan Komposisi" bahwa : "Bahasa jurnalistik didasarkan pada bahasa baku, tidak menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan yang benar, dalam kosa kata bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat" (Anwar. 1991: 1).

Mengingat khalayak pembaca tidak memiliki tingkat pengetahuan yang sama, khalayak tidak memiliki waktu yang banyak untuk membaca sehingga berita yang disajikan harus singkat, padat, sederhana, jelas lugas dan selalu menarik. Sehingga bahasa jurnalistik sangat penting bagi seorang jurnalis agar pembaca memahami dan mengerti apa yang ditulis jurnalis tersebut.

Pada dasarnya setiap jenis media mampu memberikan informasi bagi khalayak. Namun surat kabar menjadi jenis media yang paling sering disentuh oleh masyarakat karena cara penyajiannya yang mudah diterima khalayak. Fungsi surat kabar ialah menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi khalayak (Effendy, 2003: 93).

Dari hasil prapenelitian yang peneliti lakukan, didapatkan hasil bahwa Harian Pagi Radar Bandung tempat dimana peneliti melakukan penelitian ini terbit setiap hari. Harian Pagi Radar Bandung sebagai media cetak yang sedang

berkembang dan tidak memiliki pelatihan kejurnalistikan terhadap para wartawannya menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Harian Pagi Radar Bandung. Target khalayak dari Harian pagi Radar Bandung adalah masyarakat menengah ke bawah jadi dalam penulisan berita menggunakan tata bahasa yang ringan ini ditujukan agar masyarakat atau khalayak mudah memahami isi dari berita yang disajikan, hal – hal tersebut yang membuat Harian Pagi Radar Bandung berbeda dengan media cetak lainnya dan membuat ketertarikan pada peneliti untuk melakukan penelitian.

Kategorisasi berita yang disajikan di Harian Pagi Radar Bandung yakni diantaranya: berita utama, berita ekonomi, berita kriminal, berita olah raga, berita politik, berita pendidikan, berita hukum, dan berita hiburan. Peneliti meneliti mengfokuskan penelitiannya pada berita kriminal karena berita kriminal merupakan salah satu berita yang penting dan di butuhkan masyarakat agar masyarakat mengetahui modus kriminalitas yang ada dan tidak menjadi korban aksi kriminalitas. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 sampai tanggal 10 Nopember 2011. Harian Pagi Radar Bandung tidak setiap hari menerbitkan berita kriminal. Selain tidak setiap hari terjadi aksi kriminal redaksi pun menginginkan agar pembaca mendapatkan berita – berita yang ringan sekaligus menghibur agar pembaca merasa senang tidak hanya mendapatkan informasi saja tetapi mendapatkan hiburan juga.

Seorang jurnalis harus memiliki kemampuan menulis yang luar biasa, yang bisa membius, mengajak pembaca berimajinasi langsung agar terhanyut seperti mengalami sendiri berbagai fenomena dan peristiwa secara langsung.

Tentu saja, pembaca bisa betah membaca surat kabar yang berisi sekian banyak halaman, sekian ratus berita setiap harinya, jika kata-kata yang digunakan cenderung “acak-acakan”, tidak teratur, tidak menarik, dan terlalu panjang. Khalayak tentu akan lebih memilih surat kabar atau majalah dengan susunan bahasa jurnalistik yang paling baik, menarik, dan mudah dimengerti.

Bertolak dari latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : **Sejauhmana Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Pada Ditinjau Dari Bahasa Jurnalistik?**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Sejauhmana Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Kesederhanaannya**?

2. Sejauhmana Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Kesingkatannya**?

3. Sejauhmana Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **kepadatannya**?

4. Sejauhmana Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Kelugasannya**?

5. Sejauhmana Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Kejelasannya**?

6. Sejauhmana Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Kemenarikannya**?

7. Sejauhmana Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari Bahasa **Jurnalistik**?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian adalah untuk menganalisa dan menjelaskan Sejauhmana Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari Bahasa Jurnalistik.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Kesederhanaannya**

2. Untuk Mengetahui Isi Berita Kriminal Di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Kesingkatannya.**

3. Untuk Mengetahui Isi Berita Kriminal Di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Kepadatannya.**

4. Untuk Mengetahui Isi Berita Kriminal Di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Kelugasannya.**

5. Untuk Mengetahui Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Kejelasannya.**

6. Untuk Mengetahui Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Kemenarikannya.**

7. Untuk Mengetahui Isi Berita Kriminal di Harian Pagi Radar Bandung Ditinjau Dari **Bahasa Jurnalistik.**

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik yaitu tentang isi berita dan bahasa jurnalistik secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Peneliti

Kegunaan penelitian bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama masa perkuliahan dan diharapkan berguna untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi massa secara umum dan khusus mengenai Bahasa Jurnalistik yang terkandung dalam sebuah berita.

b. Universitas dan Program Studi

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan *literature* maupun referensi bagi mahasiswa Unikom pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi jurnalistik, secara khusus yaitu mahasiswa yang melakukan penelitian pada kajian yang serupa berkaitan dengan bidang jurnalistik, khususnya mengenai Bahasa Jurnalistik.

c. Lembaga

Kegunaan penelitian ini sebagai bahan informasi, referensi dan evaluasi bagi Harian Pagi Radar Bandung dalam memperhatikan Isi Berita dan Bahasa Jurnalistik yang dipakai dalam membuat sebuah berita.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan. Banyak orang mendefinisikan berita sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa belum ada definisi berita secara universal. Untuk memperkuat penyajian atas peristiwa apa yang sedang kita pantau dan bagaimana

menyajikannya, reporter pencari berita harus mempunyai definisi sendiri mengenai lingkup pekerjaannya.

Pers menjadi sebuah proses mediasi antara masyarakat dengan "dunia". Pers diproses oleh jurnalisme untuk memiliki daya persuasi. Jurnalisme memprosesnya melalui tata cara mencari dan menyebarkan informasi. Jurnalisme selalu mengembangkan teknik peliputan dan pendistribusian pesan yang sesuai dengan kultur masyarakat. Pada proses pengembangannya, perancangan informasi mendorong kelahiran fenomena bahasa pers.

Bahasa pers menjadi satu alat. Bahasa, di dalam kehidupan jurnalistik, tidak lagi sekadar sarana penghantar pesan melainkan menjadi daya dorong lain. Dalam perkembangannya, memengaruhi kegiatan pers sampai ke tingkat pengepingan realitas peristiwa berita. Tata nilai dan norma bahasa jurnalistik menjadi kelembagaan bahasa yang unik, dan bila dipolakan, menginduksi wacana masyarakat ketika menempatkan perspektif atas realitas.

Rosihan Anwar, wartawan senior terkemuka, menyatakan bahwa :

> bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jumalistik. Bahasa Pers ialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Dia tidak dapat menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. Dia juga harus memperhatikan ejaan yang benar. Dalam kosa kota, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat (Anwar, 1991:1).

Seperti yang dikemukakan Drs. AS Haris Sumadiria dalam bukunya "Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis", mengungkapkan bahwa ciri – ciri bahasa jurnalistik yang berlaku untuk semua bentuk media berkala yaitu:

1. **Sederhana**, sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen.
2. **Singkat**, singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak ber tele – tele, tidak berputar – putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.
3. **Padat**, padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.
4. **Lugas**, lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme penghalusan kata dan kalimat yang bias membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi.
5. **Jelas**, jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur.
6. **Menarik**, menarik berarti mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca.(Sumadiria, 2008 : 14 – 16)

Bahasa jurnalistik sebagai salah satu variasi Bahasa Indonesia tampak jelas kegunaanya bagi masyarakat yang mendengarkan informasi dari radio setiap hari, membaca berita koran, tabloid dan majalah setiap jam, menyaksikan tayangan televisi yang melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan bumi. Semua berita dan laporan itu disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak, mereka seolah-olah diajak untuk menyaksikan berbagai peristiwa secara langsung. Dengan demikian bahasa jurnalistik itu menjadi bagian tak terpisahkan dalam karya jurnalistik.

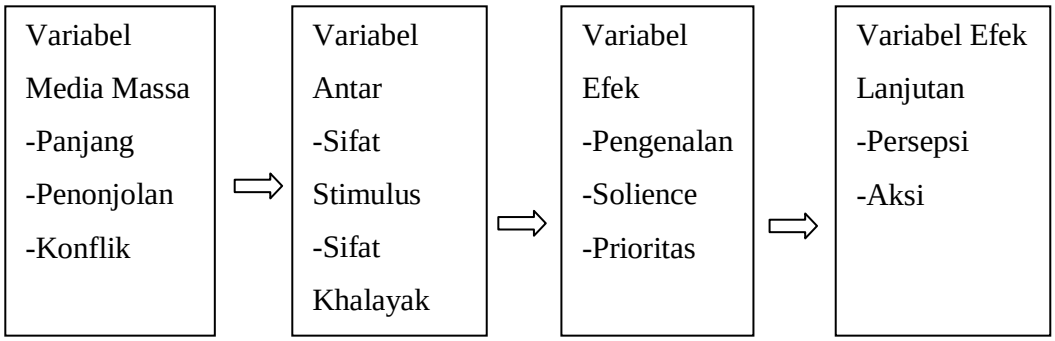
Dalam penulisan berita bahasa jurnalistik harus mudah dipahami oleh setiap orang yang membacanya karena tidak semua orang mempunyai cukup waktu untuk memahami isi tulisan yang ditulis oleh wartawan. Jadi, bahasa jurnalistik bahkan harus bisa dipahami oleh tingkat masyarakat berintelektual rendah. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa yang berfungsi sebagai penyambung lidah masyarakat dan bahasa komunikasi pengantar pemberitaan yang biasa digunakan media cetak dan elektronik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Komunikasi Massa, yaitu: Agenda Setting model yang dirumuskan oleh Backer dan dikutip kembali oleh jalaludin Rakhmat dalam buku "Metode Penelitian Komunikasi", mengatakan :

> "Model Agenda Setting merupakan salah satu model teori komunikasi yang merupakan pengembangan dari teori jarum hipodermik, asumsi dasar model ini membentuk persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Karena model ini mengansumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan oleh media pada suatu persoalan. Singkatnya apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting juga bagi masyarakat"(Rakhmat, 2000 : 68-69).

Gambar 1.1

Model Agenda Setting



Sumber : Rakhmat, 2000:71

Gambar diatas menjelaskan efek media massa diukur dengan membandingkan dua pengukuran. Pertama peneliti mengukur agenda media dengan analisis isi yang kuantitatif, atau peneliti menentukan batas waktu tertentu, meng-koding berbagai isi media, dan menyusun (meranking) isi itu berdasarkan panjang (waktu dan ruang), penonjolan (ukuran *headline*, lokasi dalam media, frekuensi pemunculan, posisi dalam surat kabar), dan konflik (cara penyajian bahan). Selanjutnya peneliti mengukur agenda masyarakat dengan menganalisis

self-report khalayak. Ia menghitung topik-topik yang penting menurut khalayak, merankingnya, dan mengorelasikannya dengan ranking isi media.

Ia juga menganalisis kondisi-kondisi antara (*contingent conditions*) yang mempengaruhi proses agenda setting dengan meneliti sifat-sifat stimulus dan karakteristik khalayak. Selanjutnya peneliti menganalisa efek yang terdiri dari efek langsung dan efek lanjutan (*subsequent effects*). Efek langsung berkaitan dengan *issues* : Apakah *issues* itu ada atau tidak ada dalam agenda khalayak (pengenalan); dari semua *issues,*mana yang dianggap paling penting menurut khalayak (*salience*); bagaimana *issues* itu diranking oleh responden dan apakah rankingnya itu sesuai dengan ranking media (*prioritas*). Efek lanjutan berupa persepsi (pengetahuan tentang peristiwa tertentu) atau tindakan (seperti memilih kontestan pemilu atau melakukan aksi protes.

Dalam buku "Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi" karya Onong Uchjana Effendy disebutkan bahwa teori Agenda setting model untuk pertama kali ditampilkan oleh M.E Mc. Combs dan D.L. Shaw dalam "*Public Opinion Quarterly*" terbitan tahun 1972, berjudul "*The Agenda-Setting Function of Mass Media*". Kedua pakar tersebut mengatakan bahwa :

> "Jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting." (Effendy, 2003:287)

Adapun fungsi dari Agenda setting model seperti yang diungkapkan M.E Mc. Combs dan D.L. Shaw dan di kutip kembali oleh Tommy Suprapto dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Teori Komunikasi adalah sebagai berikut:

> "Ide tentang fungsi Agenda Setting dari media massa berhubungan dengan konsep spesifik mengenai hubungan kuat yang positif antara perhatian

> komunikasi massa dan penonjolan terhadap topic-topik penting itu untuk individu khalayak. Konsep ini sinyatakan dalam istilah kausal : meningkatnya penonjolan topic atau issue dalam media massa (penyebab) yang mempengaruhi topic atau issue yang terdapat diantara para khalayak"(Suprapto, 2006 : 46).

Sementara itu Manhein dalam pemikiran tentang konseptualisasi agenda yang potensial untuk memahami proses agenda setting menyatakan bahwa agenda setting meliputi tiga agenda, yaitu agenda media, agenda khalayak dan agenda kebijaksanaan. Masing-masing agenda itu mencakup dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Untuk agenda media dimensi-dimensi:

a. Visibility (visibilitas) jumlah dan tingkat menonjolnya berita.
b. Audience salience, tingkat menonjol bagi khalayak relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak.
c. Valance (valensi) menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.

2. Untuk agenda khalayak, dimensi-dimensi:

a. *Familiarty*, keakraban (derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu).
b. *Personal salience*, penonjolan pribadi (relevansi kepentingan dengan ciri pribadi).
c. *Favorability*, kesenangan (pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita).

3. Untuk agenda kebijaksanaan, dimensi-dimensi:

a. *Support* (dukungan) kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu.
b. *Likelihood of action* (kemungkinan kegiatan) kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan.
c. *Fredom of action* (kebebasan bertindak) nilai kegiatan yang mungkin dilakukan oleh pemerintah.

Konseptual Manheim tersebut mendukung perkembanngan teori Agenda Setting secara menyeluruh. (Effendy, 2003:288-289).

1.5.2 Kerangka Konseptual

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kerangka teoritis, dalam kerangka konseptual akan dijelaskan mengenai ciri-ciri bahasa jurnalistik secara konseptual dan berikut ciri-ciri bahasa jurnalistik:

1. **Sederhana**, sederhana berarti Harian Pagi Radar Bandung selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen. Kalimat yang digunakan dalam berita kriminal Harian Pagi Radar Bandung bukan kalimat majemuk yang panjang-panjang, rumit, dan kompleks, apalagi sampai beranak cucu. Kalimat yang efektif, yang praktis, yang jurnalistis ialah kalimat yang sederhana dengan pemakaian/pemilihan kata yang secukupnya saja, tidak berlebihan.
2. **Singkat**, singkat berarti pada penulisan berita kriminalnya Harian Pagi Radar Bandung langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele–tele, tidak berputar–putar, tidak memboroskan waktu pembaca ang sangat berharga. Ruangan atau kapling yang tersedia pada kolom surat kabar sangat terbatas, sementara isinya banyak dan beraneka ragam. Dengan hal inilah kita bisa melihat kesingkatan berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung.
3. **Padat**, padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis oleh Harian Pagi Radar Bandung pada berita kriminalnya memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca. Inilah yang akan menjadi bahan penilaian kepadatan

berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung. Semua informasi yang diperlukan pembaca harus sudah tertampung di dalamnya. Dalam istilah jurnalistik, artinya ia harus memenuhi syarat 5 W+ 1 H – sudah mampu menjawab pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa/apa sebabnya (*why*), dan bagaimana/apa akibatnya (*how*). Bahasa jurnalistik yang padat, juga harus menghindari keterangan-keterangan yang tidak perlu, membuang kata-kata yang dipandang mubazir, dan memegang teguh prinsip ekonomi kata.

4. **Lugas**, lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Kelugasan dari berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung dapat dilihat dari mampunya berita ini menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung, dengan menghindarkan bahasa yang berbunga-bunga.
5. **Jelas**, Harian Pagi Radar Bandung berusaha agar berita kriminalnya yang jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Begitu juga kejelasan kalimat yang harus dipakai di sebuah berita. Jelas di sini mengandung tiga arti: jelas artinya, jelas susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek-objek-predikat-keterangan (SPOK), jelas sasaran atau maksudnya.

Sedangkan, peneliti juga akan menjelaskan gambaran teori yang digunakan dalam penelitian ini secara konseptual sesuai dengan Teori Agenda Setting. Dimana sumber pesan berasal dari berita kriminal di harian Harian Pagi Radar Bandung, yang meliputi:

a. Variabel Media Massa

Variabel media massa atau efek media massa dapat diukur dengan membandingkan dua pengukuran. Peneliti menentukan batas waktu tertentu, mengklasifikasikan sesuai dengan jumlah waktu dan ruangan (panjang) yang digunakan dan menyusun bahasa jurnalistik dalam berita kriminal Harian Pagi Radar Bandung berdasarkan:

1. Panjang : berisi panjang dari bahasa jurnalistik yang digunakan dalam berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung yang disajikan.
2. Penonjolan : bentuk bahasa jurnalistik dalam berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung.
3. Konflik : Cara menyajikan bahasa jurnalistik dalam berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung.

b. Variabel Antara

Agenda media mempengaruhi agenda khalayak dan agenda khalayak dapat mempengaruhi agenda media. Sebab di antaranya terdapat stimulus yang saling berhubungan, seperti penjelasan berikut ini:

1. Sifat stimulus: Menunjukan karakteristik bahasa jurnalistik dalam berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung, termasuk jarak bahasa jurnalistik dalam berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung

apakah berita yang di tulis di berita tersebut dialami langsung atau tidak langsung oleh khalayak, letak geografis apakah bahasa jurnalistik dalam berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung itu bertingkat lokal atau nasional, dan apakah sumber bahasa jurnalistik dalam berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung itu disajikan dalam media yang kredibel atau media yang tidak kredibel.

2. Sifat khalayak : Menunjukan variabel-variabel psikososial, termasuk data demografis, keanggotaan dalam sistem sosial, kebutuhan, sikap, diskusi interpersonal, dan terpaan media.

c. Variabel Efek

Hasil akhir dari agenda adalah efek. Dalam agenda setting terdapat dua efek yaitu efek langsung dan efek lanjutan. Efek langsung berkaitan. dengan bahasa jurnalistik dalam berita kriminal Harian Pagi Radar Bandung seperti:

1. Pengenalan : Apakah berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung ada atau tidak dalam agenda khalayak.

2. *Salience* : Apa semua berita di Harian Pagi Radar Bandung yang dianggap penting oleh khalayak.

3. Prioritas : Bagaimana bahasa jurnalistik dalam berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung itu diranking oleh responden dan apakah ranking itu sesuai dengan ranking media.

d. Variabel Efek lanjutan

Efek lanjutan berupa persepsi atau tindakan dari seseorang mengenai bahasa jurnalistik dalam berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung yang sedang dihadapi, seperti:

1. Persepsi : Persepsi atau pengetahuan tentang peristiwa tertentu dan juga tindakan tertentu.

2. Aksi : berupa tindakan lanjutan yang dilakukan individu setelah mendapat persepsi.

6. **Menarik**, menarik berarti mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca. bahasa jurnalistik selalu memakai kata-kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang, menghindari kata-kata dan ungkapan-ungkapan klise yang sudah mati. Inilah hal yang akan berpengaruh dalam keberhasilan sebuah berita. Tuntutan menarik inilah yang membuat bahasa jurnalistik harus selalu mengikuti perkembangan bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat, termasuk istilah-istilah menarik yang baru muncul. Dengan demikian, dalam hal kosakata, bahasa jurnalistik memang harus lebih longgar dan bahkan dituntut untuk bisa menjadi pelopor pemasyarakatan dan pembakuan kata dan istilah baru yang dapat memperkaya kosakata dan istilah bahasa Indonesia.

1.6 Konstruksi Kategori

Setiap penelitian dibutuhkan adanya penjabaran mengenai kategori dan sub-sub kategori yang akan diteliti, dalam hal ini penjabaran tersebut disebut konstruksi kategori. Adapun unit analisis dari Bahasa Jurnalistik adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Konstruksi Kategori

Kategori	Sub Kategori	Alat Ukur
Isi Berita Kriminal di Harian Umum Radar Bandung Pada Bulan November Ditinjau Dari Bahasa Jurnalistik	**Sederhana**	1. Menggunakan kalimat tunggal. 2. Tidak rumit
	Singkat	1. Tidak bertele-tele 2. Penjelasan tidak terlalu panjang
	Padat	1. Informasinya lengkap 2. Kelengkapan 5W+1H

Tabel 1.1

Konstruksi Kategori

Kategori	Sub Kategori	Alat Ukur
	Lugas	1. Menyampaikan makna informasi secara langsung 2. Menghindari bahasa yang berbunga-bunga
	Jelas	1. Mudah dimengerti pembaca 2. Tidak menggunakan kalimat yang kabur dan baur
	Menarik	1. Menggunakan pilihan kata yang masih hidup dan berkembang 2. Dapat memicu selera membaca

Sumber: Sumadiria, 2008 : 14 – 16

1.7 Populasi dan Sampel

1.7.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan dari objek yang diteliti dan menjadi sasaran umum. Menurut Burhan bungin dalam bukunya metologi penelitian kuantitatif terbitan 2005 mengatakan "populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian."

Populasi yang diteliti oleh penulis adalah berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung yang terbit dari tanggal 1 sampai 10 pada bulan Nopember 2011. peneliti mengambil populasi pada tanggal 1 sampai 10 nopember karena berita kriminal yang di disajikan pada tanggal tersebut sudah memenuhi unsur atau elemen dalam penelitian yaitu berita kriminal dan juga pada bulan tersebut jumlah berita kriminal cukup banyak yang membuktikan bahwa jumlah aksi kriminalitas yang banyak, atas alasan tersebut menarik peneliti untuk melalakukan penelitian pada tanggal tersebut. Data lengkapnya terdapat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.2
Populasi Berita Kriminal Tanggal 1 sampai 16 November 2011

No	Hari Dan Tanggal Terbit	Judul Berita
1	Selasa, 1 November 2011	1. SBY Jadi Sasaran Termos 2. Divisum, 6 Orang Jadi Saksi

Tabel 1.2

Populasi Berita Kriminal Tanggal 1 sampai 10 November 2011

No	Hari Dan Tanggal Terbit	Judul Berita
2	Kamis, 3 November 2011	1. Dijambret, Guru SMA Tewas 2. Usai Bom Meledak, Umar Patek Ke Jakarta
3	Jumat, 4 November 2011	1. Maling Berkeliaran, Warga Resah 2. Istri Hamil Besar, Suami Jual Ganja 3. WNI diculik, Kemenlu Upayakan Pembebasan
4	Senin, 7 November 2011	1. Polisi Tangkap Pedofil Asal Inggris
5	Selasa , 8 November 2011	1. Satpam Pegadaian Terlibat Perambokan 2. Lagi Polisi Tertembak Di Papua 3. Mahasiswa Unpad Korban Penipuan Sms
6	Kamis, 10 November 2011	1. Rekonstruksi Pembantaian Satpam BCA Tertutup 2. 30 Menit Empat Mobil Dibobol

Sumber: HU Radar Bandung 2011

1.7.2 Sampel

Menurut Jalaludin Rakhmat sampel adalah bagian yang diamati atau diteliti (Rakhmat, 2000:78). Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung pada bulan November 2011. Untuk

penarikan sampelnya digunakan teknik Total Sampling. Total Sampling artinya sampel diambil dari keseluruhan populasi. Karena jumlah objeknya yang relatif kecil n = 13 "Bila subjek kurang dari 100 orang, lebih baik diambil dari semua. Sehingga metode penelitian mengunakan total sampling. Pengambilan sampel yang dimaksud dengan total sampling adalah mengambil semua jumlah berita untuk dijadikan sampel"(Arikunto,1996 : 22).

Peneliti mengunakan teknik total sampling karena ingin mengetahui apakah penelitian pada isi berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung pada bulan nopember telah sesuai pada bahasa jurnalistik, yang menjadi tolak ukur layak tidaknya sebuah berita di muat.

Dalam penelitian ini peneliti mengunakan uji reliabilitas koding yang bertujuan agar penelitian ini menjadi objektif dan sistematis. Peneliti menggunakan perhitungan dengan koefesien korelasi kontingensi, yang digunakan untuk mengkatagorikan data nominal.

Pearson's (C).

a) Koefisien korelasi pearson's (C) yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan koding atau relibilitas koding

Pearson's C = $\sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$

Keterangan :

x^2 = Nilai Chi Kuadrat menghitung setiap variable

n = Ukuran sampel dalam table

(1 – C) x 100% = Mengukur tingkat kesepakatan koding

b) Untuk Chi-kuadrat (x^2) dihitung dengan rumus:

$$x^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Untuk mengetahui tinggi rendahnya kesepakatan yang terjadi diantara pengkoding, maka penelitian ini menggunakan penafsiran koefisien yaitu:

0 % - 20 % Korelasi yang rendah sekali

20 % - 40 % Korelasi yang rendah tapi ada

40 % - 70 % Korelasi yang sedang

70 % - 90 % Korelasi yang tinggi

90 % - 100 % Korelasi yang tinggi sekali (Surakhmad, 2004:302).

Pengkoding dilakukan oleh tiga orang, masing-masing dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Pengkoding pertama yaitu: Cecep Ali Yusuf dengan pertimbangan Cecep memiliki pengalaman yang baik dibidang jurnalistik, baik teori maupun praktek. Pengkoding kedua yaitu Yuyun Wahyu Robhana (wartawan/jurnalis), dengan pertimbangan A Wahyu memiliki pengalaman yang baik teori maupun praktek dalam bidang kajian jurnalistik. Sedangkan pengkoding ketiga adalah peneliti sendiri, Ludiansyah Pratama, dengan pertimbangan peneliti lebih mengetahui tentang apa yang akan diteliti. Pengkodingan dilakukan untuk memperoleh kesepakatan terhadap alat ukur yang telah diterapkan dalam konstruksi kategori.

Tabel 1.3

Pengkoding

No	Nama Pengkoding	Pekerjaan Pengkoding
1	Cecep Ali Yusuf	Redaktur
2	Yuyun Wahyu Robhana	Wartawan/jurnalis
3	Ludiansyah Pratama	Peneliti

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah "metode penelitian yang berusaha melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat" (Rakhmat, 2002:22).

Jalaludin Rakhmat juga mengatakan, "penelitian deskritif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti tetapi belum ada kerangka teoritis yang menjelaskannya" (Rakhmat, 2000:25).

Penelitian deskriptif yang peneliti buat tidak mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Tujuan dari metode deskriptif yaitu mengumpulkan informasi aktual secara rinci dan melukiskan gejala yang ada serta mengidentifikasi masalah dan memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku (Rakhmat,2000:24).

Metode deskriftif yang peneliti lakukan yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisa isi dari berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung di tinjau dari Bahasa Jurnalistik.

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif sebagai metode ilmiah /scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2009 : 7).

Penelitian ini juga menggunakan tekhnik analisis isi. Pada dasarnya analisis isi merupakan suatu cara mengkoding pernyataan atau tulisan agar diperoleh ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu melalui kategorisasi. Pada penelitian ini pengkodingan dilakukan berdasarkan kategorisasi yang telah disusun untuk kemudian menelaah dan memaparkan penyajian berita kriminal ditinjau dari bahasa jurnalistik.

Analisis isi adalah metode ilmiah yang mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks) (Eriyanto,2011: 10).

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik-teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Studi Kepustakaan

Teknik kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menelaah teori, opini, membaca buku yang relevan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan

dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data berupa informasi yang terdapat pada buku-buku teks, catatan kuliah, ataupun skripsi dengan tema yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab baik secara tatap muka maupun via telpon. Untuk mendapatkan data yang jelas dan terpercaya dari pihak yang terkait atau responden terpilih, adapun jenis wawancara yang dipilih adalah *"Opinion Interview"*, yakni wawancara yang bertujuan untuk mengungkapkan pendapat untuk dijadikan data serta untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peneliti.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan salah satu pihak atau redaktur pelaksana di Harian Pagi Radar Bandung.

3. Dokumentasi

Metode atau teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Dokumen merupakan catatan yang didalamnya terdapat sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang peneliti kumpulkan untuk melakukan penelitian ini adalah dokumentasi berita kriminal di Harian Pagi Radar Bandung.

4. Penelusuran data online (*internet searching*)

Burhan Bungin, dalam bukunya yang berjudul Metodelogi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya mengatakan:

> "Metode penelusuran data online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis" (Bungin, 2005: 148).

5. Lembar Koding (*codingsheet)*

Dalam hubungan dengan pengolahan data, memberikan kode pada semua variabel, kemudian mencoba menentukan tempatnya dalam coding sheet (*coding form*),dalam kolom keberapa, baris keberapa. (Arikunto, 1996 : 235-237).

1.10 Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis isi dapat menggunakan empat metodelogis sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Guido H. Stempel dan dikutip kembali oleh Jalaludin Rakhmat, yaitu:

Pemilihan satuan analisis, yaitu satuan penelitian yang dapat berupa kata pernyataan, kalimat, paragraph atau seluruh artikel, dan jawabannya harus berkaitan dengan tujuan penelitian.

1. Konstruksi kategori, yaitu mengidentifikasikan lambang-lambang yang relevan dengan memperhatikan:
   a. Kategori harus berkaitan dengan tujuan penelitian
   b. Kategori harus bersifat fungsional
   c. Sistem kategori harus dapat dipakai

2. Penarikan sampel adalah memastikan bahwa sampel mewakili populasi yang dimaksudkan.
3. Reliabilitas koding, yaitu reliabilitas berarti konsistensi klasifikasi sehingga dapat diartikan bahwa reliabilitas koding yaitu bagaimana mencari kesepakatan antara koding terhadap kategori yang ditentukan terlebih dahulu agar tidak terjadi kekeliruan pada penelitian. (Rakhmat,2000 :11) .

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data (*data processing*). Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit (*editing*) data dan mengkode (*coding*) data. Mengedit data adalah kegiatan memeriksa data yang terkumpul, apakah sudah terisi secara sempurna atau tidak, lengkap atau tidak, cara pengisiannya benar atau tidak, belum lengkap atau belum benar cara pengisiannya.

Analisis isi pada dasarnya merupakan suatu cara koding pernyataan atau tulisan agar diperoleh ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu melalui operasionalisasi variabel. Pengkoding dilakukan untuk memperoleh kesepakatan terhadap alat ukur yang diterapkan dalam konstruksi kategori.

1.11 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

1.11.1 Tempat Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di Harian Pagi Radar Bandung yang berlokasi :

Alamat : JL.Gandapura No. 61 Bandung

Telepon : (022)4221240

Faks : (022)420432

Email : radarbandung@gmail.com

1.11.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan penulis laksanakan pada bulan September 2011 hingga februari 2012.

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

Kegiatan	September 2011				Oktober 2011				November 2011				Desember 2011				Januari 2012				Februari 2012			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
PengajuanJudul																								
Penulisan Bab 1																								
Bimbingan																								
Acc Bab I																								
Seminar UP																								
Penulisan Bab II																								
Bimbingan																								
Acc Bab II																								
Penulisan Bab III																								
Bimbingan																								
Acc Bab III																								
PengumpulanData Perusahaan																								
Wawancara																								
Bimbingan																								
Pengalolahan Data																								
Penulisan Bab IV																								
Bimbingan																								
Acc Bab IV																								
Penulisan Bab V																								
Bimbingan																								
Acc Bab V																								
Penyusunan Keseluruhan Draft																								
Acc Keseluruhan Dratf																								
Sidang skripsi																								

Sumber: Rencana Kerja Peneliti 2011

1.12 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab dan disusun secara sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian (meliputi; Kegunaan Teoritis dan Kegunaan Praktis), Kerangka Pemikiran (meliputi: Kerangka Teoritis dan Kerangka Konseptual), Konstruksi Kategori, Populasi dan Sampel, , Teknik Pengumpulan Data, Lokasi dan Waktu Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup tentang tinjauan tentang Komunikasi (meliputi: Pengertian Komunikasi, Proses Komunikasi dan Tujuan Komunikasi), tinjauan tentang Komunikasi Massa (meliputi: Pengertian Komunikasi Massa, dan Karakteristik Komunikasi Massa), tinjauan tentang Media Massa, tinjauan tentang suratkabar (meliputi: sejarah surat kabar, definisi surat kabar, ciri-ciri surat kabar, fungsi surat kabar), tinjauan tentang Berita, tinjauan tentang Bahasa Jurnalistik, dan tinjauan tentang Analisis Isi.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Bab ini mencakup gambaran umum tentang Harian Pagi Radar Bandung (Sejarah Harian Pagi Radar Bandung, Visi Misi dan tujuan Perusahaan, Moto Perusahaan, Logo Perusahaan, Struktur Organisasi Perusahaan, *Job Description* Perusahaan, Sarana dan Prasarana Perusahaan).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan uraian dari hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang terkumpul, mencakup tentang analisis deskripsi, analisis deskriptif hasil penelitian (meliputi: tabel distribusi frekuensi), dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Mencakup tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang ada pada identifikasi masalah, saran untuk Instansi tempat dilakukannya penelitian, dan saran bagi para peneliti selanjutnya.